

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA

(Penelitian Etnografi di SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur)

Dwi Anita Pratiwi
Universitas Negeri Jakarta
litelbeo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 12 Jakarta Timur. Penelitian ini mencakup tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia, strategi dan metode pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, materi pembelajaran pada keterampilan berbicara, media yang digunakan pada keterampilan berbicara, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara, evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara, dan peran guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam bentuk etnografi model Spradley. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) tujuan pembelajaran berbicara agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan; (2) strategi yang digunakan pembelajaran siswa aktif dengan metode "Kultum"; (3) materi pembelajaran menyangkut kemampuan siswa dalam membahasakan materi; (4) media yang digunakan yaitu media 3D; (5) evaluasi pembelajaran dilakukan selama proses dan di akhir KBM; (6) guru dan siswa memegang peranan ketika pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Etnografi, Pembelajaran Keterampilan Berbicara.

Abstract

This research is aimed to determine learning process of Speaking Skill on Bahasa Indonesia at SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur. The objective of this research are learning goals in speaking skill, strategies and learning method in speaking skill, learning materials in speaking skill, the media used in speaking skill, implementation of speaking skill learning, evaluation of speaking skill learning, and the role of teachers and students in speaking skill learning. The research's methodology in this study is a qualitative approach in the form of Ethnography by Spradley models. The results shows that: (1) the purpose of speaking learning is students are able to communicate orally; (2) the learning strategy is active student learning and the method is "Kultum"; (3) learning material regarding students' ability to communicating the material; (4) The media is 3D media; (5) evaluation of learning done during the process and at the end of the KBM; (6) teachers and students play a role when learning process go on.

Keywords: Ethnography, Speaking Skill Learning.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana ekspresi bagi siswa. Bahasa juga berfungsi untuk merefleksikan apa yang dipikirkan oleh seorang siswa. Kemampuan seorang siswa dalam mengekspresikan dan merefleksikan pemikirannya dapat dilakukan dengan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan Tarigan (Tarigan, 2008,p.16) yang menyatakan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan kemampuan berbicara pula seorang siswa dapat berkomunikasi agar dapat menjalin relasi yang baik dengan rekan sejawat.

Melihat pentingnya pembelajaran keterampilan berbicara yang harus dimiliki oleh seorang siswa maka diperlukan latihan dalam melatih keterampilan tersebut. Swain (Nunan, 1991,p.51) menyebutkan bahwa siswa harus memiliki kesempatan dalam interaksi komunikatif yakni ketika berbicara di dalam kelas. Interaksi ini secara tidak langsung akan melatih keterampilan berbicara siswa sehingga siswa dapat secara aktif dalam mengemukakan gagasannya.

Terkait dengan hal tersebut maka proses pembelajaran merupakan hal yang paling berperan dalam melatih keterampilan berbicara. Komponen-komponen dalam pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi sampai peran guru dan siswa di kelas merupakan hal pokok yang perlu diperhatikan agar pembelajaran itu sendiri dapat mencapai indikator-indikator yang diharapkan terutama dalam pembelajaran berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur tidak jauh berbeda dengan sekolah lain. Hal yang menarik perhatian yaitu penggunaan metode yang disebut dengan “Kultum” sebagai metode belajar Bahasa Indonesia. Secara tidak langsung metode ini melatih keterampilan berbicara siswa di depan kelas dalam memaparkan permasalahan, mengemukakan argumentasi, dan menyimpulkan materi. “Kultum” sendiri sebenarnya merupakan bentuk gabungan dari metode belajar diskusi dan demonstrasi yang dimodifikasi oleh guru untuk dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merespon pembelajaran untuk aktif berbicara di kelas. Selain itu penggunaan media yang juga menarik untuk diteliti sebab ketika pembelajaran Bahasa Indonesia guru dan siswa menggunakan media 3D yang terbuat dari bahan *styrofoam*. Hal ini digunakan guru untuk membuat siswa kreatif dalam mendesain media ketika akan digunakan dalam presentasi “Kultum” yang berlangsung selama 7 menit.

Dengan demikian pembelajaran keterampilan berbicara di kelas XI SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur menarik untuk diteliti dengan melihat bagaimana tujuan pembelajarannya, strategi dan metode yang digunakan, media yang dipakai, materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta peran guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

A. Pembelajaran Berbicara

Kingsley (Djamarah,1999.p. 13) menyebutkan bahwa belajar merupakan sebuah proses ketika sebuah tingkah laku dapat diubah melalui praktik atau latihan. Proses ini bersifat kompleks menyangkut perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor. Tiap-tiap proses bertujuan untuk mendapatkan hasil. Dalam hal ini proses pembelajaran akan bertujuan untuk dapat terus memperbaiki hasil belajar siswa. Sepakat dengan hal tersebut Dananjaya (Dananjaya, 2013,p.28) menyebutkan bahwa sebuah pembelajaran juga dimaknai sebagai rancangan tindakan untuk dapat memperbaiki hasil belajar terhadap siswa.

Beberapa kegiatan berbicara yang dapat terjadi di kelas antara lain: 1) saling berbalas pertanyaan, 2) memberikan petunjuk atau perintah kepada siswa lain, 3) menghubungkan antara ucapan dan tindakan, 4) menyiapkan gagasan dan diucapkan dengan ekspresi yang komunikatif, 5) menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman siswa di dalam ataupun di luar kelas, 7) menyebutkan gambar atau objek yang tampak pada grafik berdasarkan warna, penempatan, ukuran, 8) menceritakan kembali sebuah kisah yang terkenal atau pengalaman dalam kata-kata sendiri serta menyebutkan kata kunci, 9) memberikan laporan pada topik yang telah disiapkan dan menjawab pertanyaan atas topik tersebut, 10) mengatur kelas menjadi beberapa tempat umum,kemudian siswa diminta untuk berpura-pura di dalam tempat umum tersebut (Mary, 1983,p.141). Berdasarkan tingkat keresmiannya kegiatan berbicara terbagi menjadi dua yaitu berbicara formal dan informal. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika berbicara yaitu kemahiran berbahasa, faktor kebahasaan, dan faktor non kebahasaan (Arief dan Munaf,2003,p.21)

B. Komponen Pembelajaran

Untuk mencapai sebuah tujuan, dibutuhkan rancangan yang tepat untuk dapat menjalankan sebuah proses yang baik. Rancangan tersebut tentunya terdiri dari berbagai komponen yang saling melengkapi satu sama lain. Seperti halnya rancangan, maka untuk dapat menjalankan proses pembelajaran dibutuhkan sebuah rancangan yang tepat pula. Rancangan pembelajaran tersebut tentunya terdiri dari berbagai komponen pembelajaran yang saling melengkapi dan sesuai dengan kebutuhan. Komponen pembelajaran tersebut antara lain tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, materi pembelajaran,

media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, peran guru dan siswa, serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai. hal ini akan berkaitan dengan hasil kerja siswa yang akan dilihat nantinya. Adanya tujuan berguna untuk dapat mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran, sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa, membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, serta digunakan untuk mengontrol batas-batas dan kualitas pembelajaran (Wina, 2006,p. 64). Dalam bahasa tentunya tujuan pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa merasakan pengalaman berbahasa itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Billow (Billow,1973,p. 3) yang menyebutkan bahwa peserta didik harus merasakan pengalaman berbahasa, mengerti bahasa, dan membuat bahasa tersebut bermakna.

Pada program pembelajaran strategi dan metode pembelajaran memegang peranan penting dalam sebuah proses. Siregar (Siregar,2011,p.76) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang akan dipilih untuk dapat memberikan bantuan ataupun fasilitas pembelajaran kepada siswa guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sedangkan untuk dapat menjalankan sebuah strategi dibutuhkan metode yang tepat. Senada dengan hal tersebut Sanjaya (Sanjaya,2013,p.147) menyebutkan bahwa suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran

“Kultum” merupakan sebuah metode yang dimodifikasi dengan menggabungkan dua metode yaitu demonstrasi dan diskusi. Sehingga “Kultum” sesuai yang disebutkan Kurniawan (2015: 81) bahwa metode harus sesuai berkaitan dengan prinsip dasar komunikatif yang melibatkan keterampilan berbahasa yang diintegrasikan dengan metode lain.

Materi ajar pembelajaran berperan dalam membuat kebermaknaan pembelajaran meningkat sesuai sehingga kemampuan siswa pun meningkat (Majid, 2009: 174). Oleh sebab itu tentunya dibutuhkan *need analysis* untuk menentukan sebuah materi pembelajaran.

Media pembelajaran termasuk komponen yang berperan dalam menentukan keberhasilan sebuah program pembelajaran. Setiawan (2007: 128) berpendapat bahwa media belajar merupakan alat untuk memfasilitasi, mempermudah proses belajar siswa, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa harus mendapatkan keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, dan emosional dan intelektual. Senada dengan hal tersebut Butler

(2006: 33) menyebutkan bahwa untuk dapat meningkatkan keseimbangan tersebut siswa dapat bekerja dan belajar secara berkelompok.

Evaluasi pembelajaran terkait dengan masalah mengenai penilaian terhadap sesuatu yang memiliki tujuan (Tomlison, 2007: 41). Tujuan pembelajaran tersebut meliputi pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotor yang diharapkan.

Guru dan siswa juga memiliki peran dalam tiap pembelajaran. peran guru yaitu perencana proses pembelajaran, penilai, serta pembimbing dan pelatih (Iskandarwassid, 2012: 152). Sanjaya (2006: 21) menyebutkan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. sedangkan pembelajar berperan sebagai aktor dengan tugas utama untuk belajar. Seorang siswa harus dapat merenungkan, berpikir menganalisis, dan membandingkan dalam menggunakan pengalaman belajarnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mengkaji konsep pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara. Penelitian berlangsung di kelas XI SMA Muhammadiyah Jakarta Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan 1) observasi atau pengamatan terhadap guru, siswa dan lingkungan siswa, 2) mengadakan wawancara dengan pihak terkait penelitian, 3) studi dokumentasi mencakup kepustakaan yang dimiliki sekolah, 4) membuat catatan lapangan yang dilakukan mulai dari observasi sampai penelitian serta 5) membuat rekaman data dengan menggunakan kode dalam form-form data.

Data akan dianalisis dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan tema. Pemeriksaan keabsahan data akan dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan temuan dari tiga jenis pengumpulan data yaitu catatan lapangan, wawancara, dan hasil dokumentasi. Dalam sebuah pembelajaran hal yang paling esensial adalah dengan menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Nation dan Macalister (2010: 26) menyebutkan bahwa pembelajaran berbahasa harus menjawab pertanyaan kegiatan berkomunikasi apa yang akan dilakukan, materi apa yang akan dipelajari, bagaimana cara menggunakannya. Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur adalah agar siswa mampu untuk

berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Siswa juga diharapkan dapat memiliki minat dan motivasi dalam belajar Bahasa Indonesia. Siswa juga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dalam keempat keterampilan berbahasa. Terkait tujuan pembelajaran berbicara, maka secara tersirat tujuan tersebut terdapat dalam silabus dan RPP yang telah disiapkan yaitu agar siswa mampu mempertanyakan, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Tujuan tersebut mengarah kepada siswa agar terampil dalam mengemukakan pendapat, mempertanyakan gagasan rekan, mempresentasikan hasil diskusi, bertanya jawab serta memberikan kritik dan saran terhadap apa yang dipresentasikan.

Strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah rencana. Strategi pembelajaran biasanya disesuaikan dengan materi apa yang akan dipelajari, media yang tersedia, dan alokasi waktu yang cukup. Dalam melatih kegiatan berbicara, guru menggunakan strategi pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan metode “Kultum”. Strategi yang digunakan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dan metode “Kultum” dilaksanakan seperti diskusi dengan diawali presentasi terlebih dahulu. “Kultum” merupakan singkatan dari Kuliah Tujuh Menit. Metode ini dilaksanakan layaknya diskusi yang diawali dengan presentasi yang dilakukan oleh beberapa siswa yang tergabung dalam satu tim. Presentasi dilakukan selama kurang lebih tiga menit, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara siswa yang melakukan presentasi dengan siswa yang menyimak presentasi selama kurang lebih empat menit. Presentasi mengenai materi yang akan dibahas pada hari itu. Sehingga siswa diberi kesempatan untuk mencari tahu, menggali informasi, dan mengulik secara singkat materi pelajaran. Dengan demikian strategi yang digunakan oleh guru untuk melihat keterampilan berbicara siswa adalah dengan mengajak siswa untuk lebih komunikatif. Selain itu strategi tersebut harus dapat merangsang kerja psikomotorik siswa, sehingga nantinya penilaiannya dapat diukur dari sisi afektif, kognitif, dan psikomotor. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru adalah strategi pembelajaran siswa aktif dengan mengusung metode “Kultum”.

Materi pelajaran memegang peranan sebagai hal yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam materi pelajaran sendiri telah mencakup apa saja yang menjadi kompetensi dan indikator serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia telah disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan guna mencapai terpenuhinya kompetensi yang telah ditetapkan yaitu empat keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara seperti yang telah dijelaskan sebelumnya telah terdapat dalam kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan mengasosiasi,

mempertanyakan, mempresentasikan. Oleh sebab itu yang paling utama dalam materi kegiatan berbicara adalah bagaimana siswa tersebut mampu membahasakan materi pelajaran.

Materi pembelajaran bersumber pada LKS dan buku pegangan yang telah diberikan kepada guru dan siswa. Namun untuk menambah pengetahuan baik guru ataupun siswa dapat mencari materi di internet, video, ataupun majalah yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Siregar (2011: 127) sumber belajar dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, merangsang untuk berpikir dan bersikap positif, serta memberikan penguasaan belajar yang konkret. Dengan demikian materi dapat berkembang dan hal ini tidak hanya bermanfaat untuk guru tetapi juga untuk siswa dalam mencari, mengolah, dan menyimpulkan materi.

Namun demikian, materi yang digunakan juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan hingga media yang nantinya akan dipakai ketika pembelajaran berlangsung. Pemilihan konten materi bersifat situasional. Sehingga konten tersebut memang bisa didapat dari sumber manapun selagi masih berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Dikatakan situasional juga karena disesuaikan dengan isu yang sedang marak diperbincangkan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Media menyumbang pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media, guru dan siswa dapat merasakan situasi belajar yang lebih interaktif. Penggunaan media juga dinilai sebagai suatu alat untuk dapat menaikkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut tentu saja dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas, terdapat beberapa media yang dapat digunakan. Secara umum media untuk pembelajaran matematika, bahasa, ilmu pengetahuan tentunya telah disediakan oleh pihak sekolah. Namun seringkali media tersebut kurang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator sebaiknya menemukan ide lain dalam membuat sebuah media pembelajaran.

Terdapat dua media pelajaran yang sering dipakai dari jenis elektronik dan nonelektronik. Dari jenis elektronik terdapat media seperti laptop, LCD, dan penggunaan *speaker*. Adapun penggunaan media non elektronik yang bermacam-macam. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah media papan 3D. Papan ini dibuat dari styrofoam yang dibentuk sesuai dengan keinginan dan dibuat oleh siswa sendiri. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa “Kultum” merupakan presentasi yang dapat dilakukan siswa, hanya saja keterbatasan media elektronik seringkali menjadi penghambat.

Disini salah satu media yang dapat digunakan adalah papan styrofoam sebagai alat presentasi. Dengan membuat media 3D, siswa tetap dapat memaparkan materi bahkan lebih menarik.

Memaksimalkan penggunaan media sebenarnya tidak hanya dengan menggunakan media elektronik saja. Terkadang tanpa disadari beberapa benda yang tidak terpakai juga dapat dibuat sebagai media pembelajaran. Siswa SMA Muhammadiyah 12 kelas XI juga sering membuat media pembelajaran dari jam dinding bekas, kaleng, daun yang dikeringkan, dan masih banyak lagi. Contohnya ketika pembelajaran pantun, siswa diminta untuk membuat pantun yang ditempelkan pada sebuah media. Media yang dipilih bebas dan disesuaikan dengan pantun tersebut. Siswa yang cenderung malas hanya menempelkan pantun pada sebuah kertas karton, berbeda dengan siswa-siswa yang memiliki rasa kreatif tinggi, mereka membuat media dari dedaunan yang dikeringkan, memanfaatkan jam dinding bekas, menuliskan pantun mereka pada bebatuan koral yang telah disusun.

Guru sebagai salah satu rekan siswa juga bisa membantu siswa dalam mengembangkan media tersebut. Pemanfaatan media seperti ini akan memacu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam berpikir dan bekerja.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dilihat dari faktor yang bersifat utama dan faktor tambahan yang mempengaruhi. Faktor utama seperti adanya tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, bahan dan materi ajar, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta peran guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor lain antara lain seperti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa baik sebelum, saat, dan setelah proses belajar mengajar.

Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa faktor-faktor utama memiliki pengaruh dalam proses belajar, maka faktor-faktor tambahan yang lain juga turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Seperti contoh sebelum memulai pelajaran guru masuk dan memberikan salam. Guru juga membuka kelas dengan mempersilakan ketua kelas untuk memberikan aba-aba untuk membagikan Al Quran dan mengaji terlebih dahulu. Kegiatan ini menjadi kebiasaan yang terus dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki akhlak yang mulia dan tidak buata terhadap agamanya. Hal ini pula yang sesuai dengan kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa seperti yang tercantum dalam Kompetensi Inti 1.

Kegiatan selanjutnya yaitu mulai masuk ke “Kultum” yang merupakan presentasi singkat dari siswa yang memiliki giliran untuk maju pada hari itu. Dalam “Kultum” juga diskusi berlanjut kemudian guru melakukan penilaian ketika proses “Kultum” tersebut berlangsung.

Penilaian dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika diskusi, cara siswa bertanya jawab, antusiasme siswa selama proses “Kultum”.

Selanjutnya yaitu kegiatan belajar inti dengan masih mengaitkan materi yang telah dibahas dalam “Kultum”. Disini guru lebih menjelaskan secara mendalam mengenai materi. Siswa pun lebih diarahkan untuk aktif mencari dan menemukan hal-hal seperti data dan fakta yang dapat mendukung materi yang dipelajari. Masuk ke kegiatan akhir yaitu evaluasi dengan memberikan tugas dan *mereview* apa saja yang dapat disimpulkan selama kegiatan belajar berlangsung.

Evaluasi hasil belajar merupakan cara guru dalam memantau proses, kemajuan dan perbaikan dalam hasil belajar siswa yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi dapat berorientasi pada proses dan hasil. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, guru menggunakan penilaian proses. Penilaian diberikan ketika siswa berani untuk tampil di depan siswa lain. Penilaian dilakukan dengan memberikan tugas secara lisan seperti ketika siswa mempresentasikan materi dan menjawab pertanyaan setelah materi dibahas. Sedangkan penilaian bagi yang tidak presentasi diberikan ketika siswa berani mempertanyakan atau menjawab pertanyaan ketika diskusi sedang berlangsung. Guru akan melihat apakah siswa tersebut aktif berbicara atau tidak. Selain keaktifan, penilaian juga diberikan berdasarkan kriteria apakah materi yang disampaikan sesuai, bagaimana penggunaan tata bahasa mereka, apakah siswa tersebut mampu menghargai orang lain atau tidak ketika berpendapat.

Evaluasi dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat. Hal tersebut sesuai dengan diungkapkan Majid yaitu dari hasil evaluasi dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan melihat evaluasi, seorang guru bisa memperkirakan bagaimana atau perbaikan seperti apa yang akan dilakukan (Majid, 2009, p.214).

Siswa yang memiliki kecenderungan untuk selalu diam ketika belajar, akan diminta oleh guru untuk menanyakan pendapatnya secara khusus mengenai sebuah materi. Apabila ternyata pendapat yang disampaikan bagus namun ternyata ia jarang berbicara di depan kelas, berarti ada beberapa faktor yang harus diketahui oleh guru.

Beberapa faktor yang membuat siswa cenderung diam yaitu kurangnya keberanian berbicara di depan umum, tidak percaya diri, kurangnya jiwa untuk berkompetisi, kurangnya motivasi untuk maju bersama, kurangnya minat dalam bekerja sama, dan kurangnya rasa antusias dalam mencari tahu mengenai materi yang sedang dibahas.

Tugas guru sebagai evaluator adalah melihat faktor apa yang menjadi kekurangan siswa. Kemudian guru mencari cara untuk dapat mengatasi kekurangan tersebut. Dalam keterampilan berbicara, kekurangan siswa yang telah diketahui akan membuat guru mencari tahu cara apa yang harus dilakukan agar nilai siswa meningkat. Evaluasi harus dapat berkembang dan menimbulkan efek yang baik bagi siswa, sehingga pembelajaran akan terus maju dan keterampilan yang dimiliki siswa pun semakin terasah.

Peran guru Bahasa Indonesia di kelas adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, konselor dan evaluator. Multi peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mengarahkan siswa jika mengalami kesulitan dalam belajar, memberi contoh yang baik kepada siswa, mendampingi siswa, mengarahkan siswa untuk belajar lebih baik, sampai mengarahkan siswa untuk dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa. Membimbing siswa kearah yang lebih maju merupakan tugas seorang guru disekolah, selain untuk dapat memotivasi siswa, guru juga menjadi tempat bertanya bagi siswa. Di SMA Muhammadiyah 12, meskipun siswa terkadang bertanya mengenai hal-hal yang tidak masuk akal tetapi guru tetap dapat menjawab pertanyaan dengan bijak. Berdasarkan penelitian, seorang siswa pernah bertanya: "*bu, kenapa hujan harus turun dari langit?*" . Tentu saja pertanyaan seperti ini memancing respon dari siswa lain dan guru itu sendiri. Oleh sebab itu guru harus pintas dan cekatan, terampil dalam menjawab, dan cerdas dalam bekerja.

Guru juga bertindak sebagai seorang fasilitator dan konselor. Fasilitator yaitu sebagai seseorang yang mampu menyediakan kebutuhan siswa, kebutuhan tersebut tidak hanya dari alat-alat yang digunakan untuk belajar tetapi juga kepada kebutuhan siswa akan guru tersebut. Seorang guru juga harus bertindak sebagai konselor, artinya ketika seorang siswa membutuhkan nasihat atau tempat cerita, maka guru siap membantu siswa tersebut dan memberikan saran kepada siswa mengenai masalah yang ia hadapi. Disini guru sebagai pendengar sekaligus teman bagi siswa. Peneliti sendiri pernah mengalami keadaan ketika siswa mengeluarkan isi hatinya, kemudian sebagai seorang peneliti yang juga seorang guru maka peneliti mendengarkan cerita siswa tersebut dan memberikan saran yang tepat.

Peran siswa dalam pembelajaran yaitu sebagai aktor yang berani mengemukakan pendapatnya ketika berada di kelas maupun di luar kelas. Siswa juga harus termotivasi untuk belajar dan mencari tahu mengenai materi pelajaran. Dalam keterampilan berbicara siswa terlatih untuk berbicara di depan kelas, mempresentasikan apa yang diketahuinya, mengolah data, menyampaikan data disertai alasan-alasan yang dapat mendukung pernyataan siswa, mempertanyakan, mendiskusikan, mempertahankan argumen sekaligus bertanggung jawab atas apa yang telah ia katakan.

Siswa yang menjaga semangat dirinya ketika berada di dalam suatu diskusi cenderung dapat menyelesaikan ataupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa lain. Antusiasme siswa dapat tergambar dari cara berbicaranya yang menggebu-gebu dan mampu mengajak siswa lain untuk antusias dalam sebuah diskusi.

Nurgiyantoro (Nurgiyantoro,2013) menyebutkan bahwa dalam tugas berbicara otentik terdapat dua hal pokok yang tidak boleh dihilangkan, yaitu benar-benar tampil berbicara dan isi pembicaraan mencerminkan kebutuhan realitas kehidupan (bermakna). Jadi dalam asesmen otentik peserta didik tidak sekadar ditugasi untuk berbicara, berbicara dalam arti sekadar praktik memergunakan bahasa secara lisan, melainkan juga menyangkut isi pesan yang dijadikan bahan pembicaraan. “Kultum” sebagai tema budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara tidak hanya menuntut siswa untuk sekadar berbicara. Dengan “Kultum” siswa dituntut menjadi aktif dan kreatif serta dapat menyikapi secara kritis materi pelajaran. Siswa juga diminta merepresentasikan hasil temuan dan diskusi mereka ke dalam bentuk media 3D.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka dirumuskan beberapa kesimpulan mengenai proses pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia. Pertama, secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kegiatan berbicara yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Guru pun menentukan tujuan kegiatan berbicara dikelas yaitu agar siswa mampu melisankan materi pembelajaran seperti mempertanyakan, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi belajar.

Kedua, guru menggunakan strategi pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan Kultum sebagai salah satu metode untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara. “Kultum” merupakan presentasi singkat yang disampaikan oleh sekelompok siswa yang telah ditetapkan sebelumnya. presentasi dilakukan selama kurang lebih tiga menit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta yang lain. Penggunaan nama “Kultum” digunakan oleh guru untuk menarik siswa dalam berdiskusi, sebab dengan mendengarkan kata “diskusi” saja siswa tidak tertarik.

Ketiga, materi pembelajaran bersumber dari LKS dan buku pegangan guru dan siswa. Konten materi diambil dari kejadian yang terjadi di sekitar siswa termasuk dari media massa sehingga pembelajaran bersifat otentik dan bermakna. Dalam pembelajaran berbicara, tidak terdapat secara khusus materi yang digunakan. Pada dasarnya melatih keterampilan berbicara adalah dengan melisankan materi pembelajaran. keterampilan tersebut akan dilatih secara

kontinyu dengan cara berdiskusi, menyampaikan argumentasi, memaparkan presentasi, dan mampu menyimpulkan materi yang telah didiskusikan.

Keempat, terdapat berbagai media yang bisa digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media tersebut meliputi media audio, visual, dan audio visual. Dalam kegiatan berbicara, guru menggunakan metode “Kutlum” dengan menerapkan media 3D. Media 3D dibuat dengan menggunakan papan *styrofoam* ataupun kardus tidak terpakai yang dibuat sedemikian rupa untuk menjelaskan hal yang akan dipresentasikan. Media tersebut tidak hanya menarik siswa untuk belajar, tetapi juga melatih siswa untuk kreatif dalam berpikir dalam membuat sebuah gambaran yang nyata mengenai materi. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh gambaran mengenai materi dan kegiatan belajar khususnya dalam melatih keterampilan berbicara yang otentik dan bermakna pun dapat terlaksana.

Kelima, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam melatih keterampilan berbicara dapat terlaksana dengan cukup baik. Hal tersebut terjadi sebab guru telah menetapkan secara konsisten langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah tersebut yaitu guru telah menentukan tujuan pembelajaran, materi dan strategi apa yang akan digunakan, media apa yang dapat membantu proses pembelajaran, evaluasi yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran, serta dengan memaksimalkan peran guru sekaligus membantu mengembangkan peran serta siswa sebagai aktor utama dalam kelas.

Keenam, evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berlangsung ketika proses pembelajaran serta pada tiap akhir pembelajaran. Terdapat dua jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu evaluasi yang berkaitan dengan penilaian dan evaluasi yang berkaitan dengan melihat kembali proses pembelajaran apakah telah dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Dalam evaluasi yang terkait dengan penilaian, guru menetapkan penilaian secara tertulis dan secara lisan. Pemberian nilai secara tertulis dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa seperti soal-soal yang terkait dengan materi, sedangkan penilaian secara lisan digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam berbicara ketika pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu dalam menilai keterampilan berbicara guru menggunakan penilaian secara lisan. Penilaian tersebut berdasarkan pengamatan guru terhadap siswa ketika belajar di kelas. Dalam penilaian secara lisan, guru memiliki blanko penilaian untuk keterampilan berbicara. Penilaian secara lisan didapatkan selama proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi Kultum. Pada kegiatan tersebut siswa diamati keaktifan berbicaranya seperti berani melakukan presentasi di depan kelas sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan, siswa mampu mengemukakan pendapatnya

dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar, siswa mampu menghargai pendapat temannya, siswa mampu menjawab pertanyaan dari temannya, siswa mampu mempertahankan argumentasinya dengan menggunakan bahasa yang sopan, serta siswa mampu menutup dan menyimpulkan hasil presentasi dengan bahasa yang lugas dan tepat. Evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi yang berkaitan dengan melihat ulang kegiatan pembelajaran. Dalam evaluasi ini, khususnya untuk keterampilan berbicara, guru memberikan penilaian secara menyeluruh kepada siswa. Dalam evaluasi ini pula guru memberikan *reward* kepada siswa yang telah aktif berbicara dengan mampu menggunakan bahasa yang tepat. Guru juga memberikan evaluasi kepada siswa yang belum berani untuk aktif berbicara di depan kelas, evaluasi kepada siswa yang telah atau belum mampu berkomunikasi secara lisan, evaluasi kepada siswa yang telah atau belum mampu mengemukakan gagasan mereka dengan menggunakan dan merangkaikan data dan fakta yang terjadi, evaluasi kepada siswa yang telah atau belum mampu menghargai pendapat temannya.

Ketujuh, guru dan siswa memiliki peran dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi siswa, sedangkan siswa berperan sebagai aktor dalam kelas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan berbicara seperti “Kultum” siswa harus mampu mengurai rangkaian data yang nantinya akan digunakan untuk memperkuat gagasan mereka. Siswa juga dituntut untuk bersifat objektif dalam menyampaikan pendapat mereka dengan menggunakan bahasa yang tepat. Keterampilan siswa juga akan dilihat dalam melisankan materi yang menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran khususnya pada kegiatan berbicara tercapai.

Daftar Pustaka

- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. (2003). *Pengajaran Keterampilan Berbicara (Buku Ajar)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Billows, F. L. (1973). *The Techniques of Language Teaching*. London: Longman.
- Butler, Susan M. and Nancy D. McMunn. (2006). *A Teacher's Guide to Classroom Assessment*. USA: Jossey Bass Teacher.
- Dananjaya, Utomo. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Finocchiaro, Mary. (1983). *The Functional-Notional Approach From Theory to Practice*, Oxford: Oxford University Press.
- Iskandarwassid. (2012). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Kurniawan, Heru. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Majid, Abdul.(2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Nunan, David.(1991). *Language Teaching Methodology*. UK: Prentice Hall.
- Sanjaya, Wina.(2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Setiawan, Denny., dkk.(2007). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, Eveline. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur.(2007). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tomlison, Brian. (2007). *Developing Material For Language Teaching*. New York: British Library.